

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri keuangan syariah secara global menunjukkan adanya perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data IFSB *Financial Stability Report* tahun 2016, aset industri keuangan syariah dunia telah tumbuh dari sekitar USD 150 miliar di tahun 1990-an menjadi sekitar USD 2 triliun di akhir tahun 2015 dan diprediksi akan mencapai USD 6,5 triliun di tahun 2020. Pertumbuhan ini didukung banyaknya negara di dunia baik dengan penduduk mayoritas muslim maupun non muslim (OJK, 2017). Ditahun 2019 ini sistem keuangan syariah di Indonesia berhasil menembus lima besar pada laporan *Islamic Finance Development Indicator* (IFDI) yang disusun Refinitiv. IFDI mengukur lima kriteria keuangan syariah suatu negara yaitu pertumbuhan kuantitatif, pengetahuan (*knowledge*), *governance*, kesadaran (*awareness*), CSR. Faktor kunci yang membuat Indonesia unggul adalah peningkatan di sektor *Knowledge*. Indonesia sangat berkembang dalam menyediakan pendidikan dan penelitian keuangan Islam, ini menolong industri secara keseluruhan, ada pula peningkatan aset keuangan Islami, jadi ada sekitar pertambahan lima persen mencapai USD 86 miliar. Namun ada tantangan di Indonesia, kurangnya data CSR syariah dari perusahaan dan pemerintah harus melibatkan perbankan syariah dalam pembiayaan pembangunan (Santia, 2020).

Pendirian perbankan syariah awalnya meragukan, banyak pihak beranggapan sistem perbankan bebas bunga merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak lazim, keberadaan Perbankan syariah di Indonesia diawali dari adanya rekomendasi lokakarya Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendirikan perbankan syariah pada tahun 1992, Indonesia memasuki *era dual banking system* dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang disempurnakan menjadi UU No.10 tahun 1998 yang memperbolehkan bank untuk beroperasi dengan prinsip bagi hasil serta memungkinkan bank konvensional untuk membuka Unit Usaha Syariah (Fakhrudin dan Purwanti, 2015).

Ekonomi Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat. Semakin banyak perusahaan yang berasaskan syariah bermunculan seiring berjalannya waktu. Salah satunya lembaga keuangan bank syariah yang identik dengan peraturan syariah dan tidak terkecuali dengan pasar modal syariah yang berperan dalam pengaturan, pengawasan pasar modal dan lembaga keuangan, serta untuk melindungi konsumen jasa keuangan (Suryadi dan Lestari, 2018).

Bank syariah di Indonesia memiliki dua tujuan. Pertama, untuk lebih kompetitif terhadap bank konvensional, bahkan jika mereka mungkin tidak akan menjadi alternatif bagi mereka. Mereka sekarang bermunculan berdampingan dengan bank konvensional dan menjadi pelengkap sistem keuangan baik ditingkat nasional dan tingkat global. Bank syariah berpotensi menjadi lebih menarik dan kompetitif karena secara intrinsik

mereka dapat ditangkal terhadap fluktuasi pasar keuangan internasional. Tujuan kedua, bank syariah berupaya untuk disosialisasikan, untuk menyatukan diri mereka dengan pelanggan dengan kesadaran agama dan sosial (Santoso, 2016).

Perbankan yang terdaftar di lembaga resmi keuangan syariah seperti OJK, diharapkan dapat menyajikan dimensi religi termasuk transparansi pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Di Indonesia *Corporate Social Responsibility (CSR)* sifatnya hanya sukarela (*voluntary*), namun aktifitasnya menjadi wajib (*mandatory*) sejak diterbitkannya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dimana gagasan tentang CSR menyebutkan bahwa tanggungjawab perusahaan bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi, yaitu menciptakan keuntungan demi kelangsungan bisnis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial termasuk lingkungan. Dewan Pengawas Syariah (DPS) mengusulkan suatu kerangka konseptual pelaporan tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip Islam yang dikenal dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Sebuah kerangka pelaporan yang dibutuhkan *stakeholder* muslim sebagai pertanggung jawaban kepada Allah SWT juga meningkatkan transparansi kegiatan usaha dengan menyediakan informasi relevan sesuai dengan kebutuhan spiritual *stakeholder* muslim (Suryadi dan Lestari 2018).

Kepatuhan syariah adalah salah satu nilai fundamental Islam, penerapan tata kelola perusahaan ini dibuktikan dalam beberapa penelitian di dunia muslim hingga meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat

terhadap bank syariah (Chapra dan Ahmad, 2002) dan (Fakhrudin dkk., 2020). Terkait adanya kebutuhan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial syariah, AAOIF (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) menetapkan item untuk pelaporan Islam yang dikenal dengan *Islamic Social Reporting Index*. Konsep ISR diharapkan dapat menciptakan praktik akuntansi yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga memberi kontribusi atas kemajuan ekonomi dan bisnis serta perdagangan yang lebih jujur dan adil. Persiapan konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan, maka akan terpenuhinya kebutuhan publik terhadap suatu informasi atau pengungkapan yang berdasarkan prinsip syariah (Cahya, 2018).

Perusahaan yang menerapkan prinsip syariah mungkin dapat menarik banyak investor muslim atau pihak muslim lainnya yang ingin berinvestasi dan terlibat dalam kegiatan bisnis perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan membuat laporan yang sesuai prinsip syariah dan harus melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, apalagi ini menjadi arti penting guna memprioritaskan demi mencapai salah satu tujuan strategisnya (Ramadhani, 2016). Peran perusahaan berkontribusi memenuhi kebutuhan pengungkapan tanggung jawab sosial syariah (ISR) dengan transaksi yang terbebas dari riba, spekulasi, gharar dan mengungkapkan zakat, shadaqoh, waqof, sampai dengan peribadahan dilingkungan perusahaan (Merina, 2016).

Melihat adanya fenomena yang terjadi mengenai Pelaporan Sosial Islam pada Bank Umum Syariah, di antaranya menurut Santoso (2014) Bank Syariah harus tumbuh lebih cepat di negara-negara mayoritas muslim seperti Indonesia. Disebabkan adanya fakta bahwa bank syariah didasarkan pada hukum agama Islam. Secara mengejutkan, perkembangan Bank Syariah di Negara mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia masih belum seperti yang diharapkan. Fenomena atau gap yang terjadi ditahun-tahun terakhir ini didukung juga oleh pernyataan Pramono dan Fakhruddin (2019) bahwa saat ini *market share* bank syariah di Indonesia berkisar 8,47% dari total aset bank secara nasional. Nasabah bank syariah saat ini berjumlah berkisar 23,28 juta orang dan dimungkinkan perbankan syariah mengalami potensi peningkatan nasabah mengingat jumlah penduduk usia produktif Indonesia yang terus bertambah. Hingga Desember 2018 jumlah industri Bank Umum Syariah tercatat sebanyak 13 bank dengan total aset mencapai Rp 1.431 triliun. Kemudian menurut OJK (2019) mencatat perbankan syariah sampai bulan Juni 2019 terus menunjukkan perkembangan positif dengan aset, Pembiayaan yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus bertumbuh. Pada bulan Juni tahun 2019, perbankan syariah Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mencatatkan pertumbuhan aset, Pembiayaan yang Diberikan dan Dana Pihak Ketiga industri perbankan syariah nasional tahun 2019 tumbuh signifikan, masing-masing sebesar 64,68%, 32,83% dan 2,49%. Total aset,

PYD, dan DPK industri perbankan syariah nasional pada tahun 2019 masing-masing mencapai Rp 499,34 triliun, Rp 342,81 triliun dan Rp 394,72 triliun.

Fenomena lain tentang penelitian perkembangan *Islamic Social Reporting* (ISR) telah banyak dilakukan di sektor perbankan syariah. Ningrum, Ratna, Fachrurrozie dan Prabowo (2013) dengan menggunakan sampel 11 unit bank syariah di Indonesia, menunjukkan hasil rata-rata pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia sebesar 59,42%. Bank Syariah Mandiri memiliki skor ISR tertinggi yaitu 85% dan yang terendah adalah Bank Victoria yaitu 41%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan ISR di Indonesia yang cukup besar. Asriati, Permata dan Christina (2016) juga meneliti pengungkapan ISR dengan menggunakan sampel 11 Bank Umum Syariah tahun 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata skor pengungkapan ISR yang diperoleh bank Islam di Malaysia yaitu sebesar 61,27%, sedangkan perbankan syariah di Indonesia meraih jumlah rata-rata skor pengungkapan ISR yaitu sebesar 53,73%, dari sini perusahaan tidak hanya tertuju pada peningkatan kesejahteraan perusahaan, namun tujuan utama perusahaan ialah menjadi sarana pendorong kesejahteraan umat manusia.

Islamic Social Reporting dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu *Islamic Governance Score*. *Islamic Governance Score* merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah yang menjadi perbedaan mendasar bagi lembaga keuangan Islam dan keuangan

konvensional. Fungsi utama dewan pengawas syariah untuk mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah begitupun harus memastikan bahwa bank syariah telah berjalan sesuai hukum Islam. Wewenang yang dimiliki dewan pengawas syariah tersebut diyakini dapat meningkatkan pengungkapan tanggungjawab sosial perbankan syariah (Taufik dkk, 2015). Dewan pengawas syariah dalam jumlah yang cukup besar dengan beragam sudut pandang dan pengamatan dapat mengarah pada tinjauan pelaporan keuangan perusahaan yang lebih baik, terutama dalam hal tata kelola perusahaan dan pelaporan sosial perusahaan (Nabilah, Maslichah, dan Afiffudin, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Firman (2016), Suryadi dan Lestari (2018), Fadhila dan Haryanti (2020) membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun bertolak belakang dengan penelitian Pradana, Cholid dan Juwita (2016) membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Taufik, Marlina dan Rafiqoh (2015), Rosiana, Arifin dan Hamdani (2015), Nabilah dkk., (2018) membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor kedua yang mempengaruhi Pengungkapan ISR adalah Profitabilitas. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk keefektifan manajemen dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, ini mempengaruhi tingkat luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Selain itu semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan akan memberikan motivasi kepada manajemen untuk menyajikan informasi lebih luas yang meyakinkan investor sehingga investor akan meningkatkan kompetisi untuk manajemen. Bank yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung akan mengungkapkan tanggungjawab sosialnya (Kurniawati dan Yaya, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Muilah (2019), Dewi dan Putri (2018), Nabilah, Maslichah, dan Afiffudin (2018), Santoso (2018), Kurniawati dan Yaya (2017), Santoso dan Dhiyaul-Haq (2017), Suwarno, A. E. (2017), Dhiyaul-Haq dkk., (2016), Taufik dkk., (2015) membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun bertolak belakang dengan penelitian Rahayu (2019), Aini, Susilowati, Indarti dan Age (2017), Fadhila dan Haryanti (2020) yang membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Erma (2020), Mudjiyanti, R (2019), Suryadi dan Lestari (2018), Wahyuni (2018), Hartawati, Sulindawati, Kurniawan (2018), Wardoyo (2018), Marita (2017), Pradana, dkk., (2016), Ramadhani

(2016), Rosiana dan Bustanul (2015) membuktikan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Pengungkapan ISR adalah Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memberi sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih kredibel dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebab itu, mereka cenderung memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk pihak luar (Riyani dan Dewi, 2018). Perusahaan yang memperoleh likuiditas tinggi mempunyai motivasi lebih besar untuk meningkatkan pengungkapan ISR, dengan meningkatkan pengungkapan ISR maka perusahaan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan atau perusahaan lainnya (Dewi dan Putri, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk., (2017), Santoso (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun bertolak belakang dengan penelitian Wahyuni (2018), Riyani (2018) yang membuktikan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian tidak sejalan dengan Wardoyo (2018) dan Dewi dan Putri (2018), membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah Penghargaan. Penghargaan adalah bentuk pengakuan kepada prestasi

tertentu yang diberikan oleh pihak organisasi atau lembaga kepada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keunggulan dibidang tertentu. Biasanya berbentuk materil atau non materil seperti medali, piala, gelar, sertifikat, plakat, atau pita (Suryadi dan Lestari, 2018). Menurut Dhiyaul-Haq dkk., (2016) Salah satu dampak positif yang diharapkan dengan adanya penghargaan CSR yaitu perusahaan akan menjadi lebih transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Lestari (2018), Anas, Rashid dan Annuar (2015) membuktikan bahwa Penghargaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erma (2020), Santoso, A. L. dkk., (2017), Dhiyaul-Haq dan Santoso (2016) yang membuktikan bahwa Penghargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsisten temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Uraian diatas dan dilandasinya beberapa hasil penelitian yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Penghargaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*”.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Nabilah dkk., (2018) yang meneliti tentang pengaruh *Islamic Governance Score*,

Leverage, Profitabilitas, dan *Size* terhadap *Islamic Social Reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1). Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Islamic Governance Score*, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Size* sedangkan pada penelitian ini menghilangkan variabel *Leverage* karena sudah sering diteliti dan hasilnya konsisten tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*, kemudian menggantinya dengan variabel Likuiditas. Alasan peneliti mengganti variabel Likuiditas karena berdasarkan kajian teoritis dan riset terdahulu, variabel ini mempunyai pengaruh terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Untuk *Size* peneliti juga menghilangkannya, berdasarkan teori ukuran perusahaan tidak mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting* karena ada perbedaan operasional dengan bank konvensional dimana kepercayaan *stakeholder* lebih punya peran dalam menentukan Pengungkapan *Islamic Social Reporting*, kemudian menggantinya dengan variabel Penghargaan yang masih jarang diteliti dan termasuk faktor eksternal perusahaan dalam memotivasi untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial. 2). Pada sampel penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2012-2016 sedangkan pada penelitian ini menggunakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2015-2019.

Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah sebagai sampel penelitian dikarenakan melihat adanya fenomena atau gap yang terjadi

ditahun-tahun terakhir. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengungkapkan *Islamic Social Reporting* sebagai penyedia informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan spiritual para pengguna laporan keuangan, oleh karena itu perbankan diharapkan tidak hanya mencari keuntungan maksimum, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kesinambungan dalam menjalankan aktivitas operasional perbankan itu sendiri (Santoso, 2014).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah Penghargaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih fokus, spesifik dan mendalam pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel “Pengaruh *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Penghargaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*”. *Islamic Social Reporting* dipilih karena salah satu pertimbangan investor terutama investor muslim untuk lebih berminat pada perusahaan dengan citra yang baik di masyarakat, dan loyalitas nasabah terhadap perusahaan akan semakin tinggi.
2. Periode yang diteliti juga dibatasi berkaitan dengan penelitian yaitu dengan periode 2015-2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris apakah *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- b. Untuk menemukan bukti empiris apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- c. Untuk menemukan bukti empiris apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- d. Untuk menemukan bukti empiris apakah Penghargaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait, yaitu:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi cara pemikiran dalam pengembangan untuk menerapkan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai pertimbangan dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan perusahaan agar tidak hanya berorientasi pada laba saja.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam memandang pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang diumumkan perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan ekonomi secara tepat.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang dilakukan perusahaan. Sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan standar pelaporannya melalui peraturan atau perundang-undangan yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar kepentingan masyarakat terpenuhi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak yang harus diperoleh tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang harus dilaksanakan oleh perusahaan.

e. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang akan memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

f. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan tentang pengaruh *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Penghargaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.